



ACADEMIC SUPERVISION CLASS VISIT TO IMPROVE TEACHER PEDAGOGICAL COMPETENCE

Suparna¹,
SD Negeri 2 Punggangani¹
suparnaspdsd@gmail.com¹

ABSTRACT

This study aims to improve teacher pedagogic competence by supervising class visits conducted by school principals. The subjects in this study were teachers of grades I-v at SD N 2 Punggangani. This research was conducted in 2 cycles. The data collection instrument used was an observation sheet in the form of a checklist. Data obtained in cycle I from a total of 5 teachers showed that all teachers received scores ranging from 65-74 on the lesson planning aspect. And in the aspect of the implementation of learning the teacher gets a score in the range of 65-74 which is 4 0 people and 75-84 is 1 person. With these data, it can be said that teachers still do not master pedagogical competence and in the second cycle the data shows that 5 teachers or 100% of the research subjects got a score of 75-84 in the planning aspect. Meanwhile, in the implementation aspect of learning, 1 person gets a score in the range of 84-95 and 4 other people get a score in the range of 75-84.

Keywords: pedagogic competence, supervision, class visits

I. PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan di sebuah instansi pendidikan ditentukan oleh kapasitas gurunya yang dimiliki oleh sekolah. Guru yang mempunyai kompetensi dan komitmen yang tinggi sudah seharusnya mempunyai sikap positif terhadap pekerjaan yang menjadi sebuah tanggung jawabnya, sikap tanggung jawab tersebut bisa ditunjukkan dengan bekerja secara sungguh-sungguh dan profesional sesuai pada UU yang mengatur guru serta janji yang telah dibuatnya.

Dalam UU No 14 Tahun 2005 Bab I Pasal I dijelaskan jika seorang guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Artinya tugas dari seorang guru adalah merencanakan pembelajaran, menyampaikan materi pelajaran kepada

peserta didik, kemudian melakukan evaluasi mengenai materi yang telah diberikan dengan tujuan untuk mengetahui penguasaan materi siswa. Selain itu tugas guru adalah memberikan contoh, mengarahkan serta mendidik siswa dalam pembentukan sikap dan karakter sesuai yang diharapkan dari tujuan pendidikan nasional.

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam menentukan kualitas pendidikan yang dibangun. Sukses tidaknya sebuah pendidikan dimulai dari kualitas seorang guru. Dengan kata lain, perbaikan dari sebuah kualitas pendidikan yang ada harus dimulai dari guru dan berujung pada guru pula (Mulyasa, 2011). Usaha untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan nasional adalah dengan memiliki guru yang kompeten dan berkualitas. Guru yang kompeten adalah guru yang memiliki kompetensi sebagai guru yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban secara tanggung jawab (Nurtanto, 2016).

Seorang guru dalam pelaksanaan tugasnya diwajibkan mampu menerapkan, mengaplikasikan serta menyatukan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga dalam tugasnya disekolah mampu melaksanakan penuh tanggung jawab. Seorang guru dalam bekerja tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, namun juga mendidik dan menjadi seorang teladan bagi siswa. Seperti yang dijelaskan (Wardani, 2010) Guru merupakan sebuah model bagi seorang anak, sehingga mereka sangat mengharapkan gurunya mampu dijadikan role model dalam berperilaku atau menjadi contoh nyata baginya. Pebdapat tersebut sesuai dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Bab XI Pasal 40 ayat 2 yang menyatakan bahwa: Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.”

Pendapat serta UU diatas memiliki maksud dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus melaksanakan pembelajaran yang bermakna sehingga apa yang disampaikan mampu dipahami oleh siswa baik pengetahuan maupun pesan moral yang diberikan guru. Dalam melaksanakan tugasnya guru wajib memiliki keterampilan atau yang disebut dengan kompetensi. Seperti yang dituliskan dalam UU No 14 tahun 2005 bahwa seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Hal tersebut didukung oleh (Nurtanto, 2016) yang menjelaskan jika kompetensi merupakan kemampuan atau keahlian

pada suatu bidang didapatkan dari hasil pengalaman yang dapat diwujudkan berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Penguasaan empat kompetensi yang sudah dijelaskan diatas merupakan kunci terciptanya pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Karena dalam keempatnya mengandung keterampilan guru dalam menguasai materi pelajaran, keterampilan guru dalam bersikap, keterampilan guru dalam menguasai kelas saat pembelajaran berlangsung, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi dengan siswa. Dengan penguasaan kompetensi diatas guru bisa dikatakan guru layak dan pantas dipekerjakan karena sudah memiliki kompetensi kognitif yang meliputi kesadaran diri, kesadaran pembelajar, dan kesadaran atas proses belajar mengajar, kompetensi emosional yang terdiri dari minat, nilai, dan sikap, serta praktikal yang berkaitan dengan murid, kelas, sekolah, dan masyarakat (Andina E, 2018).

Dalam proses pembelajaran kompetensi pedagogik seorang guru sangatlah penting untuk dimiliki, karena berkaitan dengan kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan suatu pembelajaran, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan untuk pengembangan kemampuan peserta didik. (Muijs, D., & Reynolds, 2007) menyatakan bahwa *“Pedagogical competence is the ability and will to regularly apply the attitude, the knowledge, and the skills that promote the learning of the teacher’s students in the best way. This shall be in agreement with the goals that apply, and within the framework available and presupposes continuous development of the teacher’s own competence and instructional design. This definition puts forward a number of aspects that are of importance for the teachers pedagogical competence. These are: attitude, knowledge, ability, adapting to the situation, perserverence, continuous development, an integrated whole.”* Yang dapat diartikan Kompetensi pedagogik merupakan sebuah kemampuan dan kemauan dari seorang guru untuk menerapkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat menghasilkan suatu pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik adalah dengan adanya pengawasan yang dilakukan kepala sekolah dengan fungsi untuk mengetahui terlaksa atau tidak kurikulum tugas dan fungsi guru. Pengawasan yang dimaksud adalah supervisi akademik. supervisi akademik memberikan guru masukan dan saran mengenai pembelajaran, baik hubungan komunikasi guru dan siswa, penguasaan materi dan cara yang efektif untuk melakukan pembelajaran. (Purwanto Ngalim, 2009) menjelaskan supervisi dilakukan oleh kepala sekolah sebagai seorang supervisor pengajaran dengan tujuan untuk mengontrol dan mengawasi serta mengembangkan guru untuk menjalankan tugasnya

dengan sebaik-baiknya dengan meningkatkan mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah melalui kegiatan diskusi kelompok, memaksimalkan perpustakaan serta menugaskan guru untuk menambah pengetahuan dengan mengikuti penataran, seminar, serta penelitian sesuai dengan bidangnya masing-masing.

(Hartoyo, 2006) mendefinisikan supervisi merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh supervisor dalam rangka membantu orang lain supaya mampu untuk menemukan sebuah solusi dari permasalahan yang mereka alami. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, 2010) yang menjelaskan pengertian supervisi adalah pembimbingan profesional untuk guru dengan memberikan kesempatan untuk mereka supaya dapat berkembang menjadi lebih profesional sehingga menjalankan tugas pokok dan memperbaiki serta meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka ampu. Dari pengertian diatas dapat dipahami jika makna dari supervisi adalah untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas guru dalam menjalankan fungsi dan tugasnya dalam melakukan pembelajaran.

Salah satu cara pelaksanaan supervise adalah dengan cara kunjungan kepala sekolah sebagai supervisor ke dalam kelas untuk melihat kinerja guru saat melakukan pembelajaran. (Purwanto Ngalim, 2009) menjelaskan kunjungan kelas merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah ataupun pengawas saat guru sedang melaksanakan pembelajaran untuk menyaksikan secara langsung serta mengamati guru dalam melaksanakan tugas dikelas. Pengawasan ini disesuaikan dengan instrument penilaian yang sudah ditentukan standarnya oleh pemerintah. Kegiatan didalamnya adalah pencatatan kekurangan yang ada pada seorang guru untuk diberikan bahan tindak lanjut atau pembinaan. guru dibantu untuk menemukan masalah yang mereka alami saat ada dalam kelas dan dibantu untuk menemukan pemecahannya.

(Supardi, 2014) dan (Purwanto Ngalim, 2009) menjelaskan jika tujuan dilaksanakan supervise merupakan untuk menemukan kelebihan serta kekurangan guru serta mencari masalah yang dialami guru sehingga mampu memmenentukan pemecahannya dengan bantuan supervisor. Guru di dalam melaksanakan proses belajar mengajar tentunya mengalami berbagai kendala, baik dalam menghadapi siswa atau pada materi pelajarannya. Sehingga dengan adanya supervisi kunjungan kelas guru akan mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Kekurangan tersebut dapat diperbaiki pada proses pembelajaran berikutnya. Melalui supervisi kunjungan kelas ini guru mendapat kesempatan untuk mengungkapkan pengalamannya sekaligus sebagai usaha untuk

memberikan rasa mampu pada guru-guru lain, karena dapat belajar dan memperoleh pengertian secara moral bagi pertumbuhan kariernya.

Dalam buku *Supervisi Akademik Implementasi Kurikulum 2013* di sekolah yang diterbitkan oleh Pusbangtendik (2014) menegaskan bahwa: Teknik supervisi akademik terdiri atas dua macam, yaitu teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok. Teknik supervisi individual terdiri atas lima macam yaitu kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antar kelas, dan menilai diri sendiri. Dan ada tiga belas teknik supervisi kelompok yaitu kepanitiaan-kepanitiaan, kerja kelompok, laboratorium dan kurikulum, membaca terpimpin, demonstrasi pembelajaran, darmawisata, kuliah/studi, diskusi panel, perpustakaan, organisasi profesional, buletin supervisi, pertemuan guru, lokakarya atau konferensi kelompok.

Dalam pelaksanaannya supervise kunjungan kelas dibagi menjadi 3 cara sesuai dengan cara yang dilakukan oleh supervisor. Sahertian (2010) dalam bukunya membagi supervisi kunjungan kelas menjadi tiga cara yaitu: (1) guru diberitahu jika akan dilakukan supervisi, (2) guru tidak diberikan pemberitahuan, dan (3) atas permintaan guru sendiri. Pelaksanaan supervise kunjungan kelas memiliki tahapan-tahapan yang perlu dilakukan. Menurut Pusbangtendik (2014: 6) langkah-langkah supervisi kunjungan kelas adalah: tahap persiapan, tahap pengamatan selama kunjungan, tahap akhir kunjungan, tindak lanjut

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi pedagogic yang dimiliki oleh seorang guru melalui supervise kunjungan kelas oleh kepala sekolah. Berdasarkan tujuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi sekolah serta guru sehingga bisa menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah atau disebut dengan (PTS) Berisi jenis penelitian, Lokasi dalam penelitian ini adalah di SD Negeri 2 Pungangan yang beralamat di Desa Pungangan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo pada Semester I tahun pelajaran 2022/2023 dan dilaksanakan selama empat bulan yaitu bulan Juli sampai dengan bulan November 2022. Subyek dalam penelitian ini adalah guru di SD Negeri 2 Pungangan. Guru yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah guru kelas I, II, III, IV, dan V. Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus dan data diambil dengan menggunakan lembar observasi berupa ceklist. Analisis data menggunakan kuantitatif deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan melalui dua siklus. Langkah-langkah dalam pelaksanaan supervisi akademik kunjungan kelas adalah (1) tahap pertemuan awal. Yang akan ditanyakan pada saat pertemuan awal ini antara lain: RPP, Silabus, alat peraga, LKS. (2) tahap pengamatan langsung yaitu mengamati secara objektif peristiwa yang terjadi pada saat proses pembelajaran. 3) Tahap umpan balik.

Setelah dilakukannya tindakan serta analisis hasil yang didapatkan masih belum sesuai dengan kriteria yang keberhasilan yang ditentukan oleh kepala sekolah. Hasil yang didapatkan dari siklus I tentang perencanaan dan pelaksanaan pelajaran pada guru SD Negeri 2 Punganggan menunjukkan jika dari total 5 guru menunjukkan jika keseluruhan guru mendapatkan nilai rentang 65-74 pada aspek perencanaan pembelajaran. Dan pada aspek pelaksanaan pembelajaran guru mendapatkan nilai dengan rentang 65-74 adalah 4 orang dan 75-84 adalah 1 orang. Dari data tersebut sebagian besar guru masih belum melaksanakan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Agar dapat menyelesaikan masalah pembelajaran yang belum tercapai, maka peneliti atau Kepala Sekolah melaksanakan tindakan supervisi kunjungan kelas yang ke II. Pelaksanaan supervisi akademik kunjungan kelas untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, kepala sekolah menempuh langkah-langkah yang telah disiapkan agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar. Langkah-langkah dalam pelaksanaan supervisi akademik kunjungan kelas pada tindakan II ini adalah (1) tahap pertemuan awal. Yang akan ditanyakan pada saat pertemuan awal ini antara lain: RPP, Silabus, alat peraga, LKS, alat evaluasi, lembar penilaian. (2) tahap pengamatan langsung yaitu mengamati secara objektif peristiwa yang terjadi pada saat proses pembelajaran. 3) melakukan umpan balik.

Setelah dilaksanakan analisis hasil dari data observasi yang dilakukan pada siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup baik terhadap kompetensi pedagogik guru. Peningkatan ditunjukkan dengan data yang menunjukkan 5 orang guru atau 100% dari subjek penelitian mendapatkan skor 75-84 dalam aspek perencanaan. Sedangkan pada aspek pelaksanaan pembelajaran 1 orang mendapatkan nilai di rentang 84-95 dan 4 orang lainnya mendapatkan nilai di rentang 75-84. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Perbandingan hasil penilaian aspek perencanaan

No	Rentang Nilai	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	100 – 95	-	-	-	-
2	94 – 85	-	-	-	-
3	84 – 75	-	-	5	100%
4	74 – 65	5	100%	-	-
5	≤ 64	-	-	-	-

Tabel 2. Perbandingan hasil observasi aspek pelaksanaan

No	Rentang Nilai	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	100- 95	-	-	-	-
2	94 – 85	-	-	1	20%
3	84 – 75	1	20%	4	80%
4	74 – 65	4	80%	-	-
5	≤ 64	-	-	-	-

Berdasarkan hasil yang didapatkan setelah melaksanakan penelitian maka penelitian tersebut cukup dilaksanakan 2 siklus karena apa yang ditargetkan oleh kepala sekolah sudah terpenuhi. Sehingga dapat dikatakan jika penelitian ini berhasil.

IV. KESIMPULAN

Pada Tindakan I melalui supervisi kunjungan kelas, Kepala Sekolah atau peneliti mengecek RPP, alat peraga, LKS, observasi telah meningkatkan kompetensi guru dalam: 1) penyiapan materi sudah sesuai dengan KD. 2) sudah membuat alat peraga. Masalah yang masih dihadapi guru adalah 1) penyusunan Silabus dan RPP masih belum sesuai standar. 2) penyusunan alat evaluasi belum lengkap. Masalah yang dihadapi guru yaitu: 1) penyusunan Silabus dan RPP masih belum sesuai standar. 2) penyusunan alat evaluasi

belum lengkap. Maka perlu diadakan supervisi kunjungan kelas yang ke II. Kepala Sekolah mengecek RPP, alat peraga, LKS, alat evaluasi, melaksanakan supervisi kunjungan kelas. Hasil yang dicapai lebih baik, karena kompetensi pedagogik guru meningkat. Guru sudah bisa mencapai 3 dari 4 standar. Untuk permasalahan yang harus diselesaikan Kepala Sekolah yaitu memberikan pendekatan dan bimbingan kepada guru yaitu menyusun silabus dan RPP sesuai dengan Standar yang telah ditetapkan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andina E. (2018). Efektivitas pengukuran kompetensi guru. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 204–220.
- [2] Hartoyo. (2006). *Supervisi Pendidikan Mewujudkan Sekolah Efektif Kerangka Manajemen Berbasis Sekolah*. Pelita Insani.
- [3] Muijs, D., & Reynolds, D. (2007). *Effective Teaching Evidence and Practice*. Sage.
- [4] Mulyasa. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan. Implementasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- [5] Nurtanto, M. (2016). Mengembangkan kompetensi profesionalisme guru dalam menyiapkan pembelajaran yang bermutu. *In Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- [6] Purwanto Ngalim. (2009). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. PT Rosdakarya.
- [7] Supardi. (2014). *Kinerja Guru Indonesia*. PT Raja Grafindo.
- [8] Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan. (2010). *Pengelolaan pendidikan*. Jurusan Administrasi Pendidikan.
- [9] Wardani, K. (2010). Peran guru dalam pendidikan karakter menurut konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education*.